Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 02, Juni 2026

ANALISIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER SATUA BALI I LACUR DALAM PEMBENTUKAN BUDI PEKERTI SISWA SD

Ida Bagus Yoga Swadnyana[1], Made Wahyu Jayanthi[2],
Ni Putu Dian Pita Yanti[3], Ni Kadek Ginantri Setiari[4]
[1,2,3,4]Universitas Pendidikan Ganesha
[1]ib.yoga.swadnyana@undiksha.ac.id, [1]wahyu.jayanthi@student.undiksha.ac.id,
[3]dian.pita@student.undiksha.ac.id , [4]ginantri@student.undiksha.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the character education values contained in the Balinese satua (traditional folktale) entitled "I Lacur" and their relevance to the formation of elementary school students' moral character. The research uses a qualitative descriptive method with a literary study approach. Data were collected through document study by reading, noting, and analyzing the content of the satua "I Lacur" systematically. The results show that the satua "I Lacur" contains at least six dominant character education values, namely: (1) religious values; (2) honesty; (3) perseverance and hard work; (4) social care; (5) responsibility; and (6) humility. These values are embedded through narrative elements such as characters, plot, and moral messages in the story. The satua "I Lacur" is relevant as a local wisdom-based learning medium to strengthen the character of elementary school students because it contains moral messages that are contextual, culturally rich, and easily internalized by children. This study contributes to the development of character education based on Balinese local wisdom in elementary school contexts, especially in supporting the implementation of the Merdeka Curriculum.

Keywords: character education, satua Bali, I Lacur, moral character, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam satua Bali berjudul "I Lacur" serta relevansinya terhadap pembentukan budi pekerti siswa sekolah dasar. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian sastra. Data dikumpulkan melalui studi dokumen, yaitu membaca, mencatat, dan menganalisis isi satua "I Lacur" secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa satua "I Lacur" mengandung sekurang-kurangnya enam nilai pendidikan karakter yang dominan, yaitu: (1) nilai religius; (2) kejujuran; (3) ketekunan dan kerja keras; (4) kepedulian sosial; (5) tanggung jawab; serta (6) rendah hati. Nilai-nilai tersebut tertanam melalui unsur-unsur naratif, seperti tokoh, alur, dan pesan moral cerita. Satua "I Lacur" relevan sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk memperkuat karakter siswa sekolah dasar karena memuat pesan moral yang kontekstual, kaya budaya, dan mudah diinternalisasi oleh anak-anak. Penelitian ini

berkontribusi pada pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Bali dalam konteks sekolah dasar, khususnya dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: pendidikan karakter, satua Bali, I Lacur, budi pekerti, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk generasi bangsa yang berakhlak mulia, beriman, dan bertakwa. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas menyatakan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, kreatif, dan bertanggung jawab. Namun, pada praktiknya, kemerosotan moral di kalangan generasi muda masih menjadi tantangan serius yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia. Berbagai kasus kenakalan remaja, perundungan (bullying), dan melemahnya rasa hormat terhadap nilai-nilai budaya menjadi indikasi bahwa pendidikan karakter belum berjalan secara optimal (Fahdini dkk., 2021).

Salah satu pendekatan yang dianggap efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter sejak dini adalah pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar. Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun dan terbukti mampu membentuk perilaku sosial masyarakat (Maharani & Muhtar, 2022). Di Bali, salah satu bentuk kearifan lokal yang paling kaya akan kandungan moral adalah satua Bali sebuah bentuk cerita rakyat tradisional yang disampaikan secara lisan maupun tulisan, memuat pesan-pesan moral yang mengajarkan etika, kebenaran, dan keadilan kepada generasi muda.

Satua Bali telah lama menjadi media transmisi nilai budaya dan moral masyarakat Bali. Sebagaimana dikemukakan oleh Margunayasa dan Riastini (2021), satua Bali mengandung nilai-nilai karakter bangsa yang dapat dijadikan landasan pembentukan kepribadian anak sejak usia sekolah dasar. Salah satu satua Bali yang sarat nilai pendidikan karakter adalah "I Lacur" sebuah kisah

tentang seorang anak yatim piatu yang menjalani kehidupan penuh penderitaan namun tetap mempertahankan kejujuran, ketulusan, dan keteguhan imannya hingga akhirnya memperoleh kebahagiaan. Satua ini mencerminkan gambaran manusia Bali yang ideal: religius, pekerja keras, jujur, dan peduli terhadap sesama.

Meskipun potensial sebagai media karakter, kajian mendalam terhadap satua 'I Lacur' masih terbatas karena riset terdahulu cenderung berfokus pada aspek kebahasaan atau sastra umum. Di sisi lain, Kurikulum Merdeka menekankan pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar bermakna (Kemendikbud, 2022). Penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan menganalisis nilai pendidikan karakter dalam satua 'I Lacur' serta relevansinya terhadap pembentukan budi pekerti siswa sekolah dasar.

Urgensi penelitian ini semakin menguat mengingat perkembangan teknologi digital yang pesat turut menggeser minat anak terhadap cerita rakyat tradisional. Anak-anak lebih banyak terpapar konten digital yang tidak selalu mengandung nilai-nilai moral positif (Purwani & Mustikasari, 2024). Kondisi ini mendorong perlunya revitalisasi satua Bali sebagai alternatif media pembelajaran yang tidak hanya menarik, tetapi juga kaya akan nilai karakter. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar, sekaligus memperkuat identitas budaya Bali di tengah arus globalisasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif melalui metode studi pustaka (*library research*). Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik objek berupa teks *satua* 'I Lacur' yang memerlukan analisis interpretif mendalam. Hal ini sejalan dengan pandangan Sugiyono (2022) bahwa penelitian kualitatif berfungsi mengorganisasikan data ke dalam kategori tertentu guna mengungkap makna dan pola tersembunyi dalam sebuah teks.

Sumber data primer penelitian ini adalah teks *satua* 'I Lacur' karya I Nengah Tinggen, didukung oleh literatur relevan mengenai kearifan lokal dan pendidikan karakter. Data

dihimpun melalui teknik studi dokumentasi dengan prosedur baca-catat, yang kemudian diklasifikasikan merujuk pada 18 nilai karakter standar Kemendikbud.

Analisis data menerapkan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan. Reduksi dilakukan dengan memilah teks yang merepresentasikan nilai karakter, yang kemudian disajikan secara deskriptif melalui kutipan sebagai bukti empiris. Tahap akhir melibatkan penarikan simpulan berdasarkan hasil sintesis data dengan validitas interpretasi yang diperkuat melalui triangulasi teori.

Keabsahan data dipastikan melalui uji kredibilitas dengan teknik triangulasi teori, yaitu membandingkan temuan nilai karakter dalam *satua* 'I Lacur' dengan teori pendidikan karakter serta hasil penelitian relevan sebelumnya. Hal ini bertujuan agar hasil analisis memiliki akuntabilitas ilmiah dan menyajikan gambaran komprehensif mengenai potensi *satua* 'I Lacur' dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Satua Bali "I Lacur"

Satua 'I Lacur' karya I Nengah Tinggen mengisahkan tokoh utama yang secara harfiah merepresentasikan kondisi 'malang' atau 'celaka'. Narasi ini menggambarkan sosok yatim piatu dalam kemiskinan ekstrem yang kerap mengalami perlakuan sewenang-wenang. Meski demikian, I Lacur diposisikan sebagai figur teladan yang memiliki daya lenting (*resilience*) serta konsistensi dalam menjaga integritas dan kesucian hati.

Secara struktural, satua "I Lacur" memiliki alur yang sederhana namun sarat makna. Cerita diawali dengan penggambaran penderitaan I Lacur, dilanjutkan dengan berbagai ujian kehidupan yang harus dihadapinya, dan diakhiri dengan kemenangan I Lacur atas kejahatan serta perolehan kebahagiaan sejati. Struktur naratif semacam ini mencerminkan pola cerita rakyat universal yang mengedepankan nilai keadilan: kejahatan akan dikalahkan oleh kebaikan, dan kesabaran akan berbuah manis. Sebagaimana dikemukakan oleh Heriwati (2023), dongeng yang ditemukan dalam

literatur Bali umumnya digunakan oleh masyarakat Bali sebagai cara untuk memperkuat identitas mereka sendiri sekaligus mengajarkan etika kepada anak-anak.

Dari sisi tokoh, I Lacur digambarkan memiliki watak yang mulia: sabar, rendah hati, tekun, dan beriman. Tokoh antagonis dalam cerita ini diwakili oleh orang-orang yang tamak dan tidak berhati nurani, yang pada akhirnya mendapatkan balasan atas perbuatannya. Pertentangan antara tokoh protagonis dan antagonis ini menjadi medium yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moral kepada pembaca atau pendengar cerita. Adhi (2020) menegaskan bahwa nilai-nilai satua Bali telah mengalami transformasi signifikan dalam memperkuat pendidikan karakter generasi alpha, yang menunjukkan betapa relevannya cerita rakyat tradisional Bali dalam konteks pendidikan modern.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Satua ”I Lacur”

Berdasarkan hasil analisis teks, ditemukan enam nilai pendidikan karakter yang dominan dalam satua "I Lacur". Keenam nilai tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Nilai Religius

Nilai religius merupakan nilai yang paling mendasar dalam satua "I Lacur". Meskipun hidup dalam penderitaan berkepanjangan, I Lacur tidak pernah meninggalkan kepercayaannya kepada Tuhan. Ia selalu berdoa dan menyerahkan nasibnya kepada kekuatan yang lebih tinggi. Sikap ini mencerminkan konsep hukum karma phala dalam ajaran Hindu Bali, yaitu keyakinan bahwa setiap perbuatan baik akan mendatangkan hasil yang baik. Nilai religius dalam cerita rakyat menjadi fondasi pembentukan akhlak anak, sebab keyakinan kepada Tuhan merupakan sumber kekuatan moral yang tidak tergantikan (Ismail dkk., 2021).

Pendidikan karakter berbasis nilai religius memiliki peran sentral dalam membentuk kepribadian siswa sekolah dasar. Menurut Fahdini dkk., (2021) menyatakan bahwa urgensi pendidikan karakter religius semakin menguat di era globalisasi yang ditandai oleh memudarnya nilai-nilai spiritual di kalangan generasi muda. Satua "I Lacur" menawarkan model keimanan yang tidak pernah goyah meski tertimpa kesengsaraan sebuah teladan yang sangat relevan untuk

diinternalisasi oleh siswa sekolah dasar

b. Nilai Kejujuran

Kejujuran merupakan nilai karakter yang secara konsisten ditunjukkan oleh tokoh I Lacur sepanjang cerita. Meskipun ia berada dalam kondisi yang sangat membutuhkan, I Lacur tidak pernah tergoda untuk bersikap curang atau mengambil yang bukan haknya. Ia mengembalikan barang temuan kepada pemiliknya dan berlaku jujur dalam setiap interaksi sosialnya. Nilai kejujuran ini merupakan salah satu dari delapan belas nilai karakter yang ditetapkan oleh Kemendikbud dan menjadi fondasi utama pembentukan integritas moral seorang individu.

Kejujuran dalam konteks cerita rakyat berfungsi sebagai pesan moral yang mudah diidentifikasi oleh anak-anak karena dikontekstualisasikan melalui situasi konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Prastiwi dan Sudigdo (2022) menemukan bahwa analisis nilai pendidikan karakter dalam buku dongeng dan cerita rakyat untuk siswa sekolah dasar sangat efektif untuk menanamkan nilai kejujuran karena penyampaiannya yang tidak dogmatis dan menyenangkan. Satua "I Lacur" menghadirkan kejujuran sebagai pilihan moral yang menghasilkan kebaikan, bukan sebagai kewajiban yang dipaksakan, sehingga lebih mudah diterima oleh anak-anak.

c. Nilai Ketekunan dan Kerja Keras

Tokoh I Lacur dikisahkan tidak pernah berhenti berusaha meskipun kondisinya serba kekurangan. Ia mengerjakan segala pekerjaan yang ada dengan sungguh-sungguh dan tidak pernah mengeluh. Nilai ketekunan dan kerja keras ini sangat penting untuk ditanamkan sejak usia sekolah dasar karena berkaitan langsung dengan keberhasilan seseorang dalam kehidupan. Dalam kajian satua Bali, Margunayasa dan Riastini (2021) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis nilai karakter dalam satua Bali dapat melatih kemampuan siswa sekaligus menanamkan etos kerja yang tinggi.

Nilai kerja keras dalam satua "I Lacur" juga berkaitan erat dengan konsep tattwamasi dalam filsafat Hindu Bali, yang mengajarkan bahwa kesungguhan dalam berusaha merupakan bentuk penghormatan terhadap diri sendiri dan Sang Pencipta. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Surya dkk., (2022),

nilai-nilai Tri Hita Karana sebagai kearifan lokal Bali termasuk di dalamnya etos kerja dan ketekunan terbukti relevan sebagai landasan pendidikan karakter yang kontekstual di lingkungan sekolah dasar Bali.

d. Nilai Kepedulian Sosial

Meskipun I Lacur sendiri hidup dalam kemiskinan, ia selalu berusaha membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan. Sikap ini mencerminkan nilai kepedulian sosial yang tinggi, yaitu kemampuan dan kesediaan untuk merasakan dan merespons penderitaan orang lain. Nilai kepedulian sosial merupakan salah satu dimensi penting dalam pendidikan karakter yang berkaitan dengan pembentukan kompetensi sosial-emosional siswa. Menurut Hayya dan Setiawaty (2023) menyatakan bahwa cerita rakyat seperti Si Kabayan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan nilai personal dan nilai pendidikan anak, termasuk nilai kepedulian terhadap sesama.

Kepedulian sosial dalam satua "I Lacur" juga tercermin dalam pola interaksi tokoh utama dengan lingkungan sosialnya. I Lacur digambarkan sebagai sosok yang tidak menyimpan dendam meski diperlakukan tidak adil oleh orang-orang di sekitarnya. Sikap memaafkan dan tetap berbuat baik kepada orang lain, meskipun telah disakiti, merupakan manifestasi dari nilai kepedulian sosial yang matang dan tinggi. Nilai ini sangat relevan untuk membentuk karakter siswa sekolah dasar agar mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman (Dharma dkk., 2023).

e. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan nilai karakter yang juga menonjol dalam satua "I Lacur". Tokoh utama selalu menyelesaikan setiap tugas dan kewajiban yang dibebankan kepadanya dengan penuh dedikasi. Ia tidak pernah lari dari tanggung jawab meskipun kondisi fisik dan mentalnya sedang terpuruk. Nilai tanggung jawab ini penting ditanamkan sejak dini agar siswa memiliki komitmen yang kuat terhadap kewajiban-kewajibannya, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sosial. Menurut Azis dan Saleh (2023) menyatakan bahwa budaya sekolah yang mendorong pembiasaan tanggung jawab terbukti efektif dalam membangun karakter disiplin dan integritas siswa sekolah dasar.

Dalam perspektif pendidikan berbasis kearifan lokal, nilai tanggung jawab dalam satua Bali dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Penerapan nilai ini tidak harus bersifat eksplisit melalui ceramah moral, melainkan dapat dilakukan melalui kegiatan literasi sastra yang memanfaatkan teks-teks satua Bali sebagai bahan bacaan. Pendekatan seperti ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual dan integratif yang dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka (Kemendikbud, 2022).

f. Nilai Rendah Hati

Nilai rendah hati atau tidak sombong merupakan nilai karakter yang secara konsisten ditampilkan oleh tokoh I Lacur, terutama ketika ia telah memperoleh kesuksesan dan kebahagiaan di akhir cerita. Meskipun nasibnya telah berubah menjadi lebih baik, I Lacur tidak menjadi angkuh atau merendahkan orang lain. Sikap rendah hati ini merupakan cerminan nilai kesopanan dan kerendahan hati yang sangat dijunjung tinggi dalam budaya Bali. Nilai rendah hati juga berkaitan dengan pengembangan kecerdasan emosional anak yang menjadi fondasi penting bagi kesuksesan akademis dan sosial siswa (Sumarni, 2022).

Nilai rendah hati dalam satua "I Lacur" juga memiliki dimensi kultural yang khas. Dalam masyarakat Bali, kesederhanaan dan kerendahan hati merupakan identitas yang dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi. Satua Bali berfungsi sebagai medium transmisi nilai budaya ini kepada anak-anak sejak usia dini. Eksistensi cerita rakyat dalam pendidikan karakter siswa sekolah dasar di daerah adat Bali.

3. Relevansi Satua ”I Lacur” dalam Pembentukan Budi Pekerti Siswa SD

Satua "I Lacur" memiliki relevansi yang tinggi sebagai media pembentukan budi pekerti siswa sekolah dasar, setidaknya dari tiga aspek: aspek pedagogis, aspek kultural, dan aspek psikologis. Dari aspek pedagogis, satua ini mengandung nilai-nilai karakter yang sesuai dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka, khususnya pada dimensi Profil Pelajar Pancasila yang meliputi beriman dan bertakwa, bergotong royong, mandiri, berkebinekaan global, dan bernalar kritis. Nilai-nilai tersebut secara implisit maupun eksplisit terkandung

dalam alur dan pesan moral satua "I Lacur".

Dari aspek kultural, satua "I Lacur" membawa identitas budaya Bali yang autentik dan kontekstual bagi siswa sekolah dasar di Bali. Pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal seperti satua Bali terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat identitas kultural mereka (Eksistensi Kearifan Lokal Bali pada Kurikulum Merdeka, Surya dkk., 2023). Hal ini sangat penting di tengah tekanan globalisasi yang cenderung menggerus nilai-nilai budaya lokal. Satua "I Lacur" dengan demikian berfungsi sebagai jembatan antara nilai-nilai tradisional Bali dan kebutuhan pendidikan karakter modern.

Dari aspek psikologis, satua "I Lacur" menyajikan model karakter ideal melalui tokoh protagonis yang mudah diidentifikasi dan diteladani oleh siswa sekolah dasar. Anak-anak pada usia sekolah dasar (6–12 tahun) berada pada tahap perkembangan moral yang responsif terhadap model figur dan cerita-cerita bermoral. Pendekatan mendongeng atau pembacaan satua di kelas terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter karena menyentuh dimensi emosional, imajinatif, dan kognitif anak secara bersamaan (Azis, 2023). Karakteristik satua "I Lacur" yang menghadirkan konflik moral yang mudah dipahami oleh anak, penyelesaian yang memuaskan, dan tokoh yang inspiratif menjadikannya alat pendidikan karakter yang sangat potensial.

Penelitian yang dilakukan oleh Adhi (2020) di Taman Kanak-Kanak Saraswati Tabanan, Bali, membuktikan bahwa transformasi nilai-nilai satua Bali mampu memperkuat pendidikan karakter generasi alpha secara signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa satua Bali, termasuk "I Lacur", memiliki daya tahan dan daya adaptasi yang kuat sebagai media pendidikan karakter lintas generasi. Pada jenjang sekolah dasar, satua ini dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia, muatan lokal bahasa Bali, dan program penguatan karakter sekolah.

4. Implementasi Nilai Satua ”I Lacur” dalam Pembelajaran di SD

Implementasi nilai-nilai satua "I Lacur" dalam pembelajaran di sekolah dasar dapat dilakukan melalui berbagai strategi yang terintegrasi.

Pertama, melalui kegiatan membaca dan mendongeng di kelas. Guru dapat membacakan atau mendongengkan satua "I Lacur" dengan gaya yang menarik dan ekspresif, kemudian mengajak siswa berdiskusi tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Metode mendongeng terbukti efektif dalam menanamkan pendidikan karakter anak sekolah dasar karena menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan (Azis, 2023). Selain itu, pembuatan video animasi berbasis satua Bali juga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman moral siswa.

Kedua, melalui kegiatan literasi berbasis teks sastra daerah. Satua "I Lacur" dapat dijadikan bahan bacaan wajib dalam program literasi sekolah, dengan pendampingan lembar kerja yang memuat pertanyaan-pertanyaan reflektif tentang nilai karakter. Pendekatan ini sejalan dengan anjuran Widiyarto (2024) bahwa pembelajaran sastra dan budaya melalui buku cerita daerah bagi siswa sekolah dasar merupakan strategi efektif untuk menghidupkan kembali kecintaan siswa terhadap warisan budaya lokal sekaligus memperkuat karakter mereka.

Ketiga, melalui kegiatan bermain peran (role-playing). Siswa dapat diminta memerankan tokoh-tokoh dalam satua "I Lacur" sehingga mereka dapat menghayati secara langsung nilai-nilai karakter yang diwakili oleh setiap tokoh. Strategi bermain peran dalam mendongeng telah terbukti efektif dalam mengembangkan karakter anak usia dini. Pada jenjang sekolah dasar, pendekatan ini dapat diadaptasi sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan emosional siswa.

Keempat, melalui pengembangan bahan ajar berbasis satua Bali. Guru dan sekolah dapat mengembangkan bahan ajar yang mengintegrasikan teks satua "I Lacur" ke dalam berbagai muatan pelajaran, mulai dari bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila, hingga muatan lokal. Pengembangan bahan ajar apresiasi sastra anak berbasis cerita rakyat daerah telah terbukti efektif meningkatkan kompetensi literasi dan pembentukan nilai karakter siswa (Arimbi & Sukartiningsih, 2021). Dengan demikian, satua "I Lacur" tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang komprehensif.

5. Satua ”I Lacur” dalam Konteks Profil Pelajar Pancasila

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, nilai-nilai dalam satua "I Lacur" memiliki korelasi yang kuat dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Nilai religius dalam satua ini bersesuaian dengan dimensi "Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia". Nilai kepedulian sosial dan kerja sama bersesuaian dengan dimensi "Bergotong Royong". Nilai ketekunan dan kerja keras bersesuaian dengan dimensi "Mandiri". Sedangkan nilai keadilan dan penghargaan terhadap perbedaan bersesuaian dengan dimensi "Berkebhinekaan Global". Penelitian Rohman, Irmaningrum, dan Kharisma (2024) menegaskan bahwa cerita rakyat dan karya sastra daerah dapat menjadi media yang efektif untuk menanamkan dimensi berkebhinekaan global Profil Pelajar Pancasila.

Implementasi satua "I Lacur" dalam konteks Profil Pelajar Pancasila juga dapat diperkuat melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Satua ini dapat dijadikan tema atau sumber inspirasi bagi proyek-proyek berbasis kearifan lokal yang mendorong siswa untuk menggali, mengapresiasi, dan merefleksikan nilai-nilai budaya daerahnya. Pendekatan proyek semacam ini tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif siswa tentang nilai karakter, tetapi juga mengembangkan kompetensi kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis yang menjadi tuntutan abad ke-21 (Angga dkk., 2022).

Sebagai warisan sastra, *satua* Bali memiliki potensi pedagogis yang signifikan namun belum teroptimalisasi dalam pendidikan formal. Temuan ini menegaskan bahwa *satua* 'I Lacur' merupakan instrumen pendidikan karakter yang relevan bagi siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, revitalisasi *satua* Bali sebagai sumber belajar berbasis kearifan lokal memerlukan dukungan kolaboratif dari praktisi pendidikan hingga pengambil kebijakan guna memperkuat integrasi nilai moral tradisional dalam kurikulum.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap satua Bali "I Lacur", dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat tradisional Bali ini mengandung nilai-

nilai pendidikan karakter yang kaya dan relevan bagi pembentukan budi pekerti siswa sekolah dasar. Keenam nilai karakter yang ditemukan religius, kejujuran, ketekunan dan kerja keras, kepedulian sosial, tanggung jawab, serta rendah hati merupakan nilai-nilai fundamental yang diperlukan dalam pembentukan generasi bangsa yang berakhlak mulia. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui narasi yang sederhana namun bermakna, dengan menggunakan tokoh, alur, dan pesan moral yang mudah dipahami oleh anak-anak usia sekolah dasar.

Satua 'I Lacur' terbukti strategis sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal yang relevan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Implementasinya dalam pendidikan dasar dapat diaktualisasikan melalui metode mendongeng, literasi sastra daerah, bermain peran, serta integrasi dalam pengembangan bahan ajar yang kontekstual.

Penelitian ini merekomendasikan integrasi aktif *satua* 'I Lacur' dalam program penguatan karakter di sekolah dasar oleh praktisi dan pengambil kebijakan. Selain itu, diperlukan penelitian lanjutan untuk menguji efektivitas implementasinya secara empiris di kelas, sekaligus mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal yang aplikatif bagi guru.

DAFTAR PUSTAKA

Adhi, M. K. (2020). The transformation of Balinese satua values: Strengthening the character education of the alpha generation (A case study at Saraswati Tabanan Kindergarten, Bali). Jurnal Ilmiah Peuradeun, 8(2), 279–298. https://doi.org/10.26811/peuradeun.v8i2.420

Angga, A., Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022). Penerapan pendidikan karakter dengan model pembelajaran berbasis keterampilan abad ke-21. Jurnal Basicedu, 6(1), 120–131. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1745

Arimbi, E. P. A., & Sukartiningsih, W. (2021). Pengembangan bahan ajar untuk pembelajaran apresiasi sastra melalui dongeng cerita rakyat siswa kelas IV SD. JPGSD, 9(10), 3492–3503. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/42350

Azis, A. R. (2023). Penanaman pendidikan karakter anak sekolah dasar melalui metode mendongeng. Cokroaminoto Journal of Primary Education, 6(1), 43–54. https://doi.org/10.30605/cjpe.612023.2483

Azis, A., & Saleh, M. (2023). Budaya sekolah untuk penguatan karakter disiplin siswa sekolah dasar. CIVICUS: Pendidikan–Penelitian–Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 11(1), 1–10. https://doi.org/10.31764/civicus.v11i1.15036

Darmawan, M. F. (2024). Pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam gerakan literasi di sekolah. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP), 7(3), 7311–7316. https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.29583

Dharma, I. M. A., Sutajaya, I. M., Suja, I. W., & Sudewiputri, M. P. (2023). Integrasi Tri Hita Karana dalam pendidikan anak-anak Bali: Memelihara budaya dan etika. Indonesian Journal of Learning Education and Counseling, 6(1), 52–59. https://doi.org/10.31960/ijolec.v6i1.2133

Fahdini, A. M., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Urgensi pendidikan karakter dalam mengatasi krisis moral di kalangan siswa. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(3), 7802–7809. https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2485

Fauziah, F., Elisa, E., & Indrawati, D. (2022). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam program "Ratu Dongeng" di Desa Pempatan. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(6), 71–77. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.3788

Hayya, D. A. F., & Setiawaty, R. (2023). Kontribusi nilai personal dan nilai pendidikan dalam buku cerita Si Kabayan bagi siswa sekolah dasar. Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya, 1(2), 149–159. https://doi.org/10.30762/narasi.v1i2.1565

Heriwati. (2023). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam satua "I Anak Ririh". ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu, 3(2), 191–199. https://ekadanta.org/jurnal/index.php/sruti/article/view/449

Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2021). Analisis kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan pelajar pancasila di sekolah. Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial, 2(1), 79–81. https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1

Kemendikbud. (2022). Buku saku kurikulum merdeka: Tanya jawab. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. https://repositori.kemdikbud.go.id/10075/

Kusumawati, S. B., Jannah, A. D., & Setiawaty, R. (2023). Kontribusi nilai personal dan nilai pendidikan karakter dalam buku cerita anak Dauppare karya Nurlina Arisnawati untuk siswa sekolah dasar. JANACITTA: Journal of Primary and Children's Education, 6(2), 104–114. https://doi.org/10.35473/jnctt.v6i2.2349

Maharani, S. T., & Muhtar, T. (2022). Implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter siswa. Jurnal Basicedu, 6(4), 5961–5968. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3148

Margunayasa, I. G., & Riastini, P. N. (2021). Pembelajaran berbasis nilai karakter dalam satua Bali. Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal), 2(1), 16–24. https://doi.org/10.37216/aura.v2i1.460

Nurcholis, N. (2024). Peran apresiasi sastra dalam pembentukan karakter siswa. Wahana Literasi, 4(2), 38–45. https://doi.org/10.62166/wl.v4i2.186

Oktasari, A. F., & Kasanova, R. (2023). Pembentukan karakter siswa sekolah dasar melalui sastra anak. Journal on Education, 5(4), 12017–12025. https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2226

Prastiwi, K., & Sudigdo, A. S. (2022). Analisis nilai pendidikan karakter pada buku dongeng dan cerita rakyat untuk siswa sekolah dasar. TRIHAYU:

Jurnal Pendidikan Ke-SD-An, 8(2), 1398–1401. https://doi.org/10.30738/trihayu.v8i2.12276

Purwani, R., & Mustikasari, D. (2024). Pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai media untuk membentuk karakter siswa sekolah dasar melalui dongeng. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 12(1), 40–50. https://doi.org/10.30659/jpbi.12.1.40-50

Rohman, M. F., Irmaningrum, R. N., & Kharisma, A. I. (2024). Analisis dimensi berkebhinekaan global Profil Pelajar Pancasila terhadap fenomena bullying di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 4(2), 467–478. https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.519

Sumarni, E. (2022). Revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam sastra anak untuk pendidikan karakter. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(1), 45–56. https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1.41210

Surya, I. P. P., Sutajaya, I. M., & Suja, I. W. (2022). Nilai THK sebagai kearifan lokal dalam pendidikan karakter. Pendidikan Multikultur, 5(2), 371–384. https://doi.org/10.23887/jpmi.v5i2.55555

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (4th ed.). Alfabeta

Widiyarto, S. (2024). Pembelajaran sastra dan budaya melalui buku cerita daerah bagi siswa sekolah dasar. Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, 8(1), 1–12. https://jurnal.unigal.ac.id/literasi/article/view/13522